

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangkitnya kesadaran masyarakat mengekspresikan diri pada ritual agama dan tradisi dibingkai dengan gerakan budaya. Gerakan budaya membawa inspirasi dan kesadaran akan pentingnya konstruksi agama dan sosial yang menyatu sekaligus dalam kehidupan keseharian. Pola hubungan antara agama dan budaya telah menemukan titik keharmonisannya. Salah satu bukti keharmonisan hubungan agama dan budaya adalah tetap berlangsungnya tradisi dan ritus ditengah masyarakat muslim.

Tradisi berupa ritual atau upacara adat di berbagai tempat, diakui bahwasannya ada yang memang masih memegang kaidah-kaidah akulturasi, sehingga diperlukan langkah islamisasi lanjutan. Kemandegan islamisasi budaya ini menjadi celah bagi gerakan penentangan terhadap tradisi milik masyarakat. Bukan suatu pilihan bijak, ketika laku tradisi yang ditempatkan sebagai gerakan kebudayaan dan telah melewati proses islamisasi, harus dikontraskan dengan gerakan pemurnian Islam yang tidak mengenal toleransi tradisi yang bukan berasal dari ajaran Islam.

Dinamika antara nilai keislaman dan tradisi diwarnai dengan beragam simbol sosio kultural, sehingga melahirkan apa yang disebut dengan great tradition dan little tradition yakni sejarah dan tradisi lokal yang absolut dan relatif. Pada akhirnya nilai keislaman dan esensi dari tradisi menemukan titik labuhnya di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran nilai Islam dan tradisi itu sendiri mencakup beragam aspek yang universal, regional, dan

lokal, sebab tidak akan pernah lahir sebuah peradaban dalam kehampaan tradisi dan nilai kepercayaan.¹

Persinggungan Islam, budaya, dan tradisi lokal inilah yang menjadi ciri khas dan karakter keberagamaan yang tumbuh di Indonesia. Slogan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* teruji kebenarannya melalui proses akulturasi dengan tradisi, yang terjadi secara praktis dan naturalis. Tradisi dalam perspektif Islam merupakan aktualisasi dari sikap tunduk manusia kepada Allah. Salah satu analog yang menunjukkan simbol dan nilai budaya sebagai sikap tunduk kepada Allah. Tradisi yang dibangun dengan dimensi taqwa melahirkan budaya masyarakat yang shaleh.²

Begitu juga pengaruh nilai agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi Jawa yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat Jawa Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi tradisi nenek moyangnya.³

Hobsbawm beranggapan tradisi diciptakan untuk praktik-praktik tertentu yang biasa dilakukan secara terang terangan berdasarkan aturan tertentu dan bersifat ritual simbolis yang bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma perilaku lewat

¹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2011), h. 23

² Muhammad Harfin Zuhdi, *Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*, *RELIGIA*, 2017, h.52

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*. (Chicago: Chicago University Press, 1976), h.63

pengulangan atau peristiwa yang lakukan secara berulang-ulang.⁴ Adanya kesinambungan antara sejarah masa lalu sebagai rujukan dan dalam situasi yang baru. Pola tradisi adat istiadat, kepercayaan, praktik yang berfaedah diterapkan pada masa sekarang.

Proses dialektika terjadi secara kontan dikarenakan kepercayaan terhadap suatu agama bersinggungan dengan kepercayaan manusia terhadap budaya. Sehingga, proses dialogis naturalis terjadi dan saling mempengaruhi antar keduanya. Hal ini sebagaimana yang akan dikaji oleh penulis mengenai tradisi Larung Sembonyo yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pesisir Pantai Prigi. Kepercayaan yang teguh digenggam oleh masyarakat terhadap tradisi dianggap berhubungan dengan keselamatan dan penghasilan masyarakat, sehingga meskipun Islam datang dengan sentuhan nilai-nilai keagamaan, tidak menghapus tradisi yang sudah membeku pada kalangan masyarakat.⁵

Ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam, tampak dalam performa tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam. Coraknya mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal. Masyarakat pesisir menjadikan Islam sebagai kerangka referensi tindakan sehingga tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Nilai Islam yang diperkirakan keras dan memberantas budaya, pada akhirnya dibawa oleh muslim

⁴ Eric Hobsbawn, Terence Ranger, *The Invention of Tradition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), h. 1

⁵ Djoko Widagdhho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.28

yang toleran, sehingga nilai keislaman justru membaaur dengan budaya lokal dan membentuk *new culture*.⁶

Sekelompok masyarakat menjalin relasi dan interaksi sosial menjadi bagian dari hakikat manusia yang berwawasan *irfani*. Adanya proses bertukar informasi, respon, dan persepsi melalui simbol yang memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan yang bermakna. Nilai yang terbentuk secara simbolik yang bersifat komunikatif dapat memberikan perubahan. Unsur tradisi dan nilai Islam memegang peranan penting dalam membentuk perubahan masyarakat. Sebab masyarakat berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya baik dari tataran kesenian, ritual keagamaan, dan adat istiadat.⁷

Pesisir Pantai Prigi adalah salah satu wilayah paling selatan di Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari pemukiman kampung nelayan berjarak sekitar 300meter dari pesisir laut. Pesisir Pantai Prigi juga termasuk wilayah penghasil ikan terbesar, terlihat dengan adanya pelabuhan kapal ikan yang setiap hari mampu memasok ikan ke seluruh wilayah Jawa Timur.⁸ Wilayah pesisir Pantai Prigi dengan jumlah penduduk yang tidak kurang dari 10.000 jiwa⁹ tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakat sehingga memiliki suatu kearifan lokal yang khas. Salah satunya adalah tradisi Larung Sembonyo.

⁶ Yuliyatun Tajuddin, Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah, *Addin*, vol. 8, no. 2, 2015, h. 370.

⁷ Wahyu Haihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 152

⁸ Diolah peneliti dari catatan hasil observasi pendahuluan pada tanggal 10 September 2023

⁹ Diolah peneliti dari DPMPTPS Kabupaten Trenggalek. Diketahui bahwa Desa Tasikmadu merupakan wilayah terpadat di Kecamatan Watulimo Kabupaten trenggaek dengan jumlah penduduk

Tradisi Larung Sembonyo adalah upacara adat rutin tahunan yang dilaksanakan masyarakat di Desa Tasikmadu yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tinjauan secara historis bahwa tradisi ini adalah warisan nenek moyang mereka yang menunjukkan bahwa masyarakat maritim dalam menjawab permasalahan dan persoalan lingkungan laut. Nilai – nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah sistem sosial masyarakat tertentu dapat dihayati, diajarkan, dan dipraktekkan melalui ewarisan secara turun temurun sehingga membentuk pola perilaku manusia terhadap lingkungan sosial dan alam.¹⁰

Tradisi Larung Sembonyo merupakan hasil kebudayaan leluhur yang masih memiliki eksistensi di masyarakat hingga saat ini. Upacara pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Masyarakat mempercayai dan mesakralkan tradisi warisan leluhur mereka untuk menghormati keberadaan Sang Pencipta sebagai wujud rasa syukur atas kelimpahan sumberdaya yang dihasilkan oleh laut dan pesisir.¹¹ Eksistensi tradisi Larung Sembonyo ini dimaknai masyarakat sebagai warisan leluhur melalui pengetahuan istoris bahwa tradisi ini tidak dapat ditinggalkan karena ada nilai sakral di dalamnya.

Tradisi Larung Sembonyo menjadi salah satu budaya yang mengakar di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek. Hingga saat ini tradisi Larung Sembonyo masih dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang agama, ekonomi, pendidikan, dan status sosial lainnya. Dari kurun waktu ke waktu, pelaksanaan tradisi Larung

¹⁰ Ataupah, *Peluang Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan*, (Kupang: Dephut Press, 2004), h. 87

¹¹ Khunifi, *Persepsi Masyarakat Nelayan sebagai Landasan Eksistensi Tradisi Labuh Laut Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*, (*repository.ub.ac.id*, 2021), h. 63

Sembonyo mengalami perubahan dan dinamisasi. Mengingat mayoritas masyarakat yang tinggal di pesisir Pantai Prigi beragama Islam membuat ritual dalam tradisi tersebut memiliki sentuhan nilai religius.¹²

Secara historis, Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dan budaya luar yang tidak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat.¹³ Sebagaimana dinamika yang terjadi pada tradisi Larung Sembonyo ditengah mayoritas masyarakat pesisir pantai Prigi yang beragama Islam.

Masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek merupakan kelompok masyarakat yang masih memegang erat tradisi. Serangkaian upacara dan ritual masih dijumpai pada masyarakat ini. Hal tersebut tidak lain berhubungan dengan mata pencaharian mereka yang mayoritas sebagai nelayan. Kehidupan kaum nelayan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan petani. Kaum nelayan bergantung sepenuhnya pada keadaan laut.¹⁴ Masyarakat pesisir yang kental dengan budaya melautnya atau melarung (upacara atau ritual laut) menjadikan budaya lokal lebih dari sebagai penanda identitas saja. Dalam konten ini budaya lokal berupa ritus tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan, agama, dan tradisi yang telah dijalankan turun temurun.

Lebih lanjut, Simanjuntak dkk menyatakan perhelatan seperti upacara larung laut (sedekah laut) tidak hanya sebatas

¹² Diolah peneliti dari hasil observasi pendahuluan pada tanggal 23 September 2023

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 5

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, ..., h. 52

ritual sakral, tetapi sudah menjadi bagian dari fungsi ekonomi, komunikasi, dan hiburan masyarakat pesisir.¹⁵ Terlepas dari itu, larung laut juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan masyarakat, diantaranya untuk melestarikan nilai-nilai ajaran leluhur, spiritual, etos kerja, serta pelestarian budaya dan alam. Geertz dalam pandangannya terkait tradisi Jawa menilai bahwa sudah menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat Jawa. Geertz sebagaimana dikutip oleh Nur Syam juga menilai bahwa tradisi telah menjadi bagian dari ruh kehidupan masyarakat Islam Jawa. perayaan semacam Larung Sembonyo tidak luput dari apresiasi masyarakat setempat karena berhubungan dengan rasa syukur.¹⁶

Secara umum lahirnya tradisi larung laut tidak lepas dari jalur perdagangan strategis masyarakat pesisir. Laut dijadikan area vital dalam memobilisasi kegiatan ekonomi. Semua aktivitas perdagangan dan perekonomian bertumpu pada jalur laut. Tidak hanya itu, penghasilan utama masyarakat pesisir diperoleh dari melaut. Aktivitas tersebut dilakukan oleh masyarakat pesisir secara terus menerus hingga akhirnya terbentuklah tradisi larung laut. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini bernilai penting karena menjadi symbol suci mistisme dan teologis. Tradisi ini dihubungkan dengan adanya roh-roh, makhluk halus, dan dewa-dewa yang diyakini sebagai penghuni laut. Kepercayaan ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk ritus upacara Larung Laut yang oleh masyarakat pesisir pantai Prigi disebut Larung Sembonyo.

Larung Sembonyo yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya membuat daya tarik tersendiri dan memiliki nilai

¹⁵ Simanjuntak dkk, "Hukum yang Berperasaan dalam Penyelesaian konflik Antara Budaya dan Agama: Penolakan Administrasi terhadap Tradisi Sedekah", *Governance Journal*, Vol. 2 No. 3, 2019, h.510

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, ..., h. 11

sumbangsih dalam kekayaan pariwisata daerah setempat.¹⁷ Masyarakat yang bahkan berasal dari luar daerah turut hadir dalam pelaksanaan tradisi larung sembonyo. Dewasa ini, tidak sedikit dari masyarakat yang mulai abai pada tradisi Larung Sembonyo. Bahkan tidak jarang dari masyarakat yang beranggapan tradisi tersebut dilaksanakan karena memang sudah menjadi agenda rutin setiap tahun. Padahal jika dilihat dari rangkaian pelaksanaan Larung Sembonyo terdapat nilai yang cukup besar dan sarat akan makna filosofis serta pesan kebajikan terhadap kehidupan. Mulai dari perlengkapan, hal-hal simbolik yang harus ada dalam pelaksanaan larung, ritual-ritual dan doa-doa yang menjadi inti dari tradisi Larung Sembonyo. Banyak makna filosofis yang terkandung dalam setiap komponen tradisi tersebut.

Seiring dengan bergulirnya zaman dan perkembangan teknologi banyak generasi yang minim pengetahuan akan makna dilaksanakannya suatu tradisi. Termasuk tradisi Larung Sembonyo yang dilaksanakan setiap tahun. Banyak masyarakat yang memahami tradisi tersebut sebatas sebagai hiburan. Tidak hanya itu saja, mereka juga beranggapan bahwa kegiatan Larung tersebut merupakan salah satu objek wisata budaya. Tradisi Larung Sembonyo tidak jauh berbeda dengan ritual-ritual yang biasa dilakukan masyarakat pesisir. Ritual ini terdiri dari ritual slametan laut atau upacara yang disebut dengan biasa dijuluki petik laut. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon kepada tuhan agar para nelayan di anugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari mala petaka selama melaut.

¹⁷ Dilansir dari *website* Humas Kab. Trenggalek <https://prokopim.trenggalekkab.go.id/> pada Selasa 07 Maret 2023

Masuknya Islam dalam alam pikiran dan keyakinan masyarakat Jawa masih bersifat negosiatif sehingga masyarakat yang masih memegang erat tradisi tersebut enggan melepaskannya. Meskipun demikian masyarakat pesisir Pantai Prigi juga berusaha menerima Islam sebagai keyakinan mereka, maka secara perlahan seiring dengan perjalanan waktu terjadilah perubahan pada Budaya Larung Sembonyo. Berangkat dari beberapa uraian tersebut peneliti berusaha menggali tentang transformasi tradisi Larung Sembonyo dari sudut pandang Islam pada masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian di atas, penelitian dengan judul “Transformasi Tradisi Larung Sembonyo dalam Perspektif Keislaman (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek)”, memiliki fokus penelitian yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul pelaksanaan tradisi Larung Sembonyo di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Larung Sembonyo di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang tradisi Larung Sembonyo di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “Transformasi Tradisi Larung Sembonyo dalam Perspektif Keislaman (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek)”, bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan asal usul tradisi Larung Sembonyo di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan tradisi Larung Sembonyo di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek.
3. Menganalisis dan menjelaskan pandangan Islam tentang tradisi Larung Sembonyo di masyarakat pesisir Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, penelitian mengenai transformasi ritual Larung Sembonyo dalam perspektif keislaman diupayakan sebagai sebuah khazanah keilmuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang pengembangan dakwah melalui kebudayaan. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi bekal penelitian yang dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
2. Kegunaan Praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan pengetahuan yang konstruktif bagi semua pihak terkhusus bagi peneliti, pemerintah setempat, dan masyarakat pesisir Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Bahwa kegiatan Larung Sembonyo memiliki nilai tradisi yang kuat sehingga perlu dilestarikan, serta pendalaman nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut.

E. Penegasan Istilah

Penegasan konseptual dan operasional digunakan peneliti untuk mempermudah dalam memahami istilah dan menghindari kesalahpahaman pembaca pada penelitian ini. Peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

a. Transformasi Budaya

Transformasi budaya merupakan sebuah konsep yang mengacu pada perubahan signifikan dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat. Secara terminologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) transformasi diartikan sebagai perubahan baik berupa bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya.¹⁸ Muhammad Ali menyatakan bahwa transformasi adalah perubahan rupa yang meliputi bentuk, sifat dan sebagainya.¹⁹ Dalam konteks budaya, transformasi merupakan tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya. Transformasi menunjukkan adanya perubahan dalam masyarakat yang mengakibatkan suatu pilar budaya mengalami perubahan mendalam dan variatif.²⁰ Diperkuat oleh Sachari dan Sunarya bahwa, transformasi budaya adalah tahapan atau proses berubahnya sebuah bentuk lama menjadi bentuk baru yang dimulai dengan dialog antar budaya dan sintesis budaya sehingga menghasilkan budaya baru.²¹ Pada penelitian ini, transformasi budaya dimaksud merupakan perubahan signifikan yang terjadi pada ritual Larung Sembonyo yang di dalamnya mencakup perubahan dalam nilai-nilai, keyakinan, tata cara, dan praktik yang membentuk identitas budaya.

¹⁸ Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Percetakan Bandung, 1997), h. 208

¹⁹ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), h. 42

²⁰ Tengku Syarfina, *Sinkritisme dalam Jampi Melayu Deli: Tinjauan Transformasi Budaya*, *Hand Out: Penelitian sastra*, (Medan: Balai Bahasa Medan, 2011), h. 31

²¹ Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaannya Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), h. 83

b. Tradisi Ritual Larung Sembonyo

Tradisi Larung Sembonyo merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Pantai Prigi yang terletak di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang diyakini sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan. Allisaon mengatakan bahwa tradisi merupakan pola perilaku, kepercayaan, hukum, yang berulang dan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.²² Catatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 dengan nomor registrasi 2013003892, menjelaskan bahwa tradisi Larung Sembonyo merupakan sebuah adat istiadat, ritus, dan perayaan-perayaan masyarakat teluk Prigi Kabupaten Trenggalek. Istilah Sembonyo dalam tradisi ini merupakan nama mempelai tiruan berupa boneka kecil yang terbuat dari boneka kecil yang terbuat dari tepung beras ketan, kemudian dibentuk sebagaimana pasangan mempelai yang sedang bersanding, diletakkan di atas perahu lengkap dengan peralatan satang (alat untuk mengemudikan perahu). Upacara atau ritual Larung Sembonyo juga dilengkapi dengan asahan atau sesaji serta perlengkapan lain sebagaimana upacara tradisional Jawa.

c. Islam

Islam agama yang diturunkan pada umat manusia yang artinya selamat. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia sampai hari akhir. Islam agama yang mengajarkan

²² Robi Darwis, Tradisi Ngaruat BUmi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung), *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas BUdaya*, Vol. 2 No. 1, 2017, h. 1

tentang kebaikan, kedamaian, kearifan, dan kasih sayang.²³ Harun Nasution ngetakan bahwa Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan untuk umat manusia melalui Nabi Muhammad saw.²⁴ Muhaimin menjelaskan bahwa agama Islam merupakan penyempurnaan dari dua agama tauhid terdahulu yaitu agama Yahudi dan Nasrani sehingga Islam merupakan agama yang universal dan wujud dari konsep rahmatan lil'alamiin, agama rahmat bagi seluruh alam yang melewati sekat – sekat suku bangsa, bahasa, tradisi, dan ras.²⁵ Dalam penelitian ini, Islam dimaksudkan sebagai agama yang adaptable dan memiliki fleksibilitas terhadap suatu masyarakat. Dalam hal ini Islam diambil sebagai tradisi besar yang berinteraksi dengan tradisi kecil (lokal) di berbagai wilayah sebarannya.

²³ Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.71

²⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.17

²⁵ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dai Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.116